

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sumber utama yang memuat pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat manusia. Untuk menggali dan memahami isi serta pesan yang terkandung di dalamnya diperlukan ilmu tafsir yang berperan dalam menafsirkan makna ayat-ayat Allah SWT sesuai dengan kapasitas nalar manusia (Al-Zarqani, 1972). Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, kebutuhan terhadap pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap Al-Qur'an menjadi sangat mendesak, guna memperoleh petunjuk yang akurat dan relevan dengan kondisi kekinian.

Fastabiqul Khairat merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang diabadikan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an antara lain dalam QS. Al-Baqarah: 148 dan QS. Al-Maidah: 48. Nilai *Fastabiqul Khairat* tersebut mencakup aspek spiritual, sosial dan moral yang memiliki relevansi tinggi dengan dinamika kehidupan masyarakat masa kini (M. Q. Shihab, 2002a). Dalam realitas kehidupan modern yang dipenuhi oleh kompetisi dan berbagai tantangan, pemahaman yang komprehensif terhadap makna dari ajaran ini menjadi semakin penting untuk ditelaah secara mendalam dan kritis.

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia memiliki warisan keilmuan tafsir yang sangat kaya dan beragam. Di antara *khazanah* tafsir tersebut terdapat dua karya monumental yang berasal dari ulama tanah air yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Kedua karya ini menawarkan pendekatan serta corak penafsiran yang berbeda dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian komparatif terhadap keduanya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dilakukan (Gusmian, 2013).

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir modern yang disusun dengan pendekatan akademik dan

sistematis. Penulisnya yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat di bidang tafsir dan studi Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Kairo menyajikan penafsiran yang luas dan mendalam (M. Q. Shihab, 2013). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk mengenai tema *Fastabiqul Khairat* Muhammad Quraish Shihab menerapkan metode *maudhu'i* (tematik) yang memberikan sudut pandang yang terstruktur dan menyeluruh dalam memahami pesan-pesan ilahi.

Disisi lain Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya monumental Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah) menjadi salah satu kontribusi penting dalam *khazanah* penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Karya ini disusun menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif serta pendekatan kontekstual sehingga memudahkan pemahaman di kalangan masyarakat umum. Sebagai seorang ulama, sastrawan, sekaligus tokoh pergerakan bangsa Hamka memadukan keluasan ilmunya dengan pengalaman hidup yang beragam dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Federspiel, 1996). Latar belakang pendidikan serta perjalanan hidup beliau yang kompleks turut memberi warna khas dalam interpretasinya terhadap ayat-ayat yang mengangkat tema tentang *Fastabiqul Khairat*.

Perbedaan dalam latar belakang pendidikan, konteks historis penulisan serta pendekatan metodologis yang digunakan oleh kedua *mufassir* menyebabkan munculnya ragam penafsiran yang patut untuk diteliti lebih lanjut. Muhammad Quraish Shihab mengedepankan pendekatan akademik yang bersifat universal sedangkan Hamka cenderung menggunakan metode penafsiran yang bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masanya (Gusmian, 2013). Masing-masing metode tersebut memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri dalam memahami dan menjelaskan *Fastabiqul Khairat* dalam Al-Qur'an.

Dalam kerangka kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik makna dari ajaran *Fastabiqul Khairat* memiliki signifikansi yang amat penting. *Fastabiqul Khairat* ini tidak semata-mata menggambarkan persaingan individu dalam melakukan amal saleh melainkan juga mencakup aspek sosial yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang menyeluruh terhadap prinsip ini

diyakini mampu berperan dalam pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta kebaikan dalam berbagai dimensi kehidupan (Madjid, 2019).

Penelitian yang menggunakan metode komparatif terhadap kedua tafsir tersebut menjadi signifikan karena hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara mendalam menelaah perbandingan penafsiran kedua tokoh mengenai *Fastabiqul Khairat*. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas satu tafsir secara terpisah, misalnya penelitian mengenai khazanah tafsir di Indonesia secara umum atau membandingkan aspek-aspek tertentu seperti konsep *jihad*, *zakat* maupun isu-isu gender tanpa memberikan perhatian khusus pada tema *Fastabiqul Khairat*. Padahal analisis perbandingan yang berfokus pada satu tema spesifik diyakini mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai corak penafsiran serta kontribusi yang ditawarkan oleh masing-masing *mufassir* (Walikhshan, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan fenomena kontemporer yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kekeliruan dalam menafsirkan makna dari *Fastabiqul Khairat*. Mereka cenderung memaknai *Fastabiqul Khairat* tersebut secara sempit yakni hanya berorientasi pada pencapaian-pencapaian yang bersifat duniawi sementara dimensi ukhrawi yang merupakan inti dan tujuan hakiki dari *Fastabiqul Khairat* sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang agar nilai-nilai kebaikan yang dikejar tidak hanya berhenti pada aspek material tetapi juga mencakup tujuan-tujuan transendental sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Alwiansyah, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan skripsi berjudul “Analisa Komparatif Pada Kelompok Ayat Dengan Redaksi *Fastabiqul Khairat* Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran kedua

mufassir terhadap *Fastabiqul Khairat* serta memberikan sintesis pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis menyusun sejumlah rumusan masalah yang dirancang untuk mengarahkan pencapaian tujuan kajian. Dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* menurut Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* antara Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah antara lain:

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* menurut Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab
2. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *Fastabiqul Khairat* antara Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam ranah akademik, suatu penelitian dituntut untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsiah yang bermanfaat bagi studi-studi selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis (Darmalaksana, 2022).

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam memahami *Fastabiqul Khairat* melalui pendekatan komparatif terhadap dua karya tafsir kontemporer, yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bidang ilmu tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan juga pemahaman yang mendalam mengenai *Fastabiqul Khairat*

E. Kerangka Berpikir

Istilah *Fastabiqul Khairat* dapat diartikan sebagai sikap dalam menyikapi perbedaan dan keragaman di masyarakat, menurut Prof. Dr. Ahmad Nadjib Burhani, MA. Ketika terdapat perbedaan, misalnya perbedaan dalam suku, agama, ras, atau aspek lainnya, kita semestinya tidak saling menyimpan kebencian atau bermusuhan. Sebaliknya, perbedaan tersebut semestinya dijadikan sebagai dorongan untuk *Fastabiqul Khairat*. Kita tidak boleh terfokus pada perbedaan, apalagi sampai memusuhi orang yang berbeda. Perbedaan adalah anugerah dari Allah SWT, yang seharusnya disyukuri dan dihargai. Allah SWT mengarahkan umat-Nya untuk *Fastabiqul Khairat*, bukan dalam keburukan.

Metode yang digunakan untuk menentukan tema yang akan dibahas adalah metode komparatif. Metode komparatif menurut Sugiyono adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan satu atau lebih variabel yang dianalisis pada dua atau lebih sampel dalam berbagai periode waktu. (Abdhal, 2022) Sementara itu, menurut Nazir yang dikutip oleh Ibrahim, metode penelitian deskriptif ini meneliti sejumlah variabel yang memengaruhi pengulangan suatu fenomena untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang hubungan sebab-akibat. (Ibrahim, 2018) Pendekatan komparatif digunakan untuk menilai objek penelitian di antara berbagai subjek dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara keduanya. Pendekatan ini dilakukan secara langsung, dengan mengamati

variabel yang sudah ada atau yang tidak bisa diubah. Secara sederhana, peneliti mengumpulkan data yang sudah ada di lapangan tanpa melakukan perubahan apapun. Untuk lebih memahami bagaimana dua atau lebih objek berbeda dan serupa, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkannya.

Kata tafsir berasal dari kata *fasara*, yang memiliki arti berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuka. Ini menunjukkan upaya serius untuk mengungkap atau menjelaskan hal-hal yang tersembunyi akan sulit dipahami, seperti makna dari sebuah kata. Berdasarkan penjelasan para ahli, secara ringkas, tafsir Al-Qur'an dapat dilihat sebagai upaya untuk membuat ayat-ayat Allah SWT yang dapat dimengerti oleh manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. (Shihab, 2013)

Fastabiqul Khairat dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an

1. QS. Al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Kaum muslimin pun ada kiblatnya, tetapi kiblat kaum muslimin ditetapkan langsung oleh Allah swt. *Maka berlomba-lombalah kamu* wahai kaum muslimin satu dengan yang lain dalam berbuat *kebaikan*.

Atau ayat ini bermakna: *Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya*, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaulah mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridah Allah, dan melakukan kebajikan, *maka* wahai kaum muslimin *berlomba-lombalah kamu* dengan mereka dalam berbuat aneka *kebaikan*.

Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa kamu semua akan mati dan *di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian* pada hari Kiamat untuk Dia beri putusan. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Boleh juga ayat 148 di atas bermakna bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan kepada Bani Isrâ'îl dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu, tapi kali

Gambar 1. 1 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)



Surah al-Baqarah (2)

Kelompok IX ayat 149

ini perintah Allah untuk mengarah ke Ka'bah adalah perintah-Nya untuk semua. Namun demikian, jika mereka enggan mengikuti tuntunan Allah ini, maka biarkan saja mereka, dan berlomba-lombalah dengan mereka dalam kebaikan, atau bergegaslah hai kaum muslimin mendahului mereka dalam melakukan kebajikan. Apapun dan di mana pun posisi kalian, atau ke arah mana pun manusia menuju dalam shalatnya, pada akhirnya Allah akan mengumpulkan semua manusia yang beragam arahnya itu, untuk memberi putusan yang hak, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perintah mengarah ke kiblat yang membatalkan pengamalan Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau mengarah ke Masjid al-Aqsha, apalagi dibarengi pula dengan kritik dan upaya meragukan kebenarannya oleh orang Yahudi, semua itu memerlukan adanya penekanan-penekanan untuk menampik segala keraguan.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat 144, turun ketika Nabi saw. berada di satu rumah di Madinah yang lokasinya kini dikenal dengan masjid Banî Salamah. Nah, boleh jadi ada yang menduga bahwa perintah-Nya yang menyatakan *di mana pun kamu berada maka alihkan wajah kamu ke sana* (Ka'bah), boleh jadi ada yang memahami bahwa perintah itu terbatas selama mereka berada di rumah tempat ayat itu turun. Untuk menghilangkan kemungkinan kesalahpahaman itu, serta menekankan perintah beralih ke Ka'bah, ayat 149 kembali menegaskan:

Gambar 1. 2 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)

Dari Hal Kiblat

III

“Dan bagi tiap-tiapnya itu ada satu tujuan yang dia hadapi.” (pangkal ayat 148).

Ayat ini adalah lanjutan dari keterangan tentang masing-masing golongan yang mempertahankan kiblatnya tadi.

Gambar 1. 3 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)



Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini, ialah bahwa bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama ada kiblatnya sendiri. Bahkan tiap-tiap kabilahpun mempunyai tujuan dan arah sendiri, mana yang dia sukai. Namun orang yang beriman tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah.

Abul 'Aliyah menjelaskan pula tafsir ayat ini demikian: "Orang Yahudi mempunyai arah yang ditujuinya, orang Nasranipun mempunyai arah yang ditujuinya. Tetapi kamu, wahai ummat Muslimin, telah ditunjukkan Allah kepadamu kiblatmu yang sebenarnya."

Nabi Ibrahim di zaman dahulu berkiblat ke Masjidil Haram, ummat Yahudi berkiblat ke Baitul Maqdis, ummat Nasrani berkiblat ke sebelah timur, dan Nabi-nabi yang lainpun tentu ada pula kiblat mereka menurut zamannya masing-masing, dan engkau wahai utusanKu dan kamu wahai pengikut utusanKu; kamu mempunyai kiblat. Tetapi kiblat bukanlah pokok, sebagai di ayat-ayat di atas telah diterangkan, bagi Allah timur dan barat adalah sama, sebab itu kiblat berubah karena perobahan Nabi. Yang pokok ialah menghadapkan hati langsung kepada Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Itulah dia *wijah* atau tujuan yang sebenarnya. "*Sebab itu berlomba-lombalah kamu pada serba kebaikan.*" Jangan kamu berlarut-larut berpanjang-panjang bertengkar perkara peralihan kiblat. Kalau orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mau mengikuti kiblat kamu, biarkanlah. Sama-sama setialah pada kiblat masing-masing. Dalam agama tidak ada paksaan. Cuma berlombalah berbuat serba kebajikan, sama-sama beramal dan membuat jasa di dalam peri-kehidupan ini. "*Di mana saja kamu berada, niscaya akan dikumpulkan Allah kamu sekalian.*" Baikpun kamu dalam Yahudi, dalam Nasrani, dalam Shabi'in dan dalam iman kepada Muhammad s.a.w., berlombalah kamu berbuat berbagai kebajikan dalam dunia ini, meskipun kiblat tempat kamu menghadap shalat berlain-lain. Kalau kamu akan dipanggil menghadap kepada Allah; tidak perduli apakah dia dalam kalangan Yahudi, Nasrani, Islam dan lain-lain; berkiblat ke Ka'bah atau ke Baitul Maqdis. Di sana pertanggungjawabkanlah amalan yang telah dikerjakan dalam dunia ini. Moga-moga dalam perlombaan berbuat kebajikan itu, terbukalah hidayat Tuhan kepada kamu, dan terhenti sedikit demi sedikit pengaruh hawanafsu dan kepentingan golongan; mana tahu, akhirnya kamu kembali juga kepada kebenaran; "*Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa.*" (ujung ayat 148).

Perlombaan manusia berbuat baik di dunia ini belumlah berhenti. Segala sesuatu bisa kejadian. Kebenaran Tuhan makin lama makin nampak. Allah Maha Kuasa berbuat sekehendakNya.

Ayat ini adalah seruan merata; seruan damai dari lembah wahyu ke dalam masyarakat manusia berbagai agama. Bukan khusus kepada ummat Muhammad saja.

Kemudian kembali lagi kepada pemantapan soal kiblat itu:

"*Dan dari mana saja engkau keluar, hadapkanlah muka engkau ke pihak Masjidil Haram.*" (pangkal ayat 149). Artinya, meskipun ke penjuru yang mana

Gambar 1. 4 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

engkau menunjukan perjalananmu, bila datang waktu shalat, teruslah hadapkan mukamu ke pihak Masjidil Haram itu. Ayat ini sudahlah menjadi perintah yang tetap kepada Rasulullah dan ummatnya terus-menerus di belakang beliau. Sebab itu ditegaskan pada lanjutnya: "*Dan sesungguhnya (perintah) itu adalah kebenaran dari Tuhan engkau.*" Tidak akan berubah lagi selama-lamanya: "*Dan tidaklah Allah lengah dari apapun yang kamu amalkan.*" (ujung ayat 149).

Artinya, kesungguhan kamu melaksanakan perintah ini, tidaklah Allah akan melenghakkannya. Gelap malam tak tentu arah; lalu kamu lihat pedoman pada bintang-bintang, kamu kira-kira di sanalah arah kiblat lalu kamu shalat. Allah tidaklah melengahkan kesungguhan kamu itu.

Kamu datang ke negeri orang lain, kamu tanyakan kepada penduduk Muslim di situ; ke mana kiblat? Lalu mereka tunjukkan. Kamupun shalat. Allah tidak lengah dengan kepatuhan kamu itu.

Sengaja engkau beli sebuah kompas (pedoman), engkau kundang dalam sakumu ke mana saja engkau pergi. Lalu orang bertanya; buat apa kompas itu, padahal tuan bukan nakhoda kapal? Engkau jawab: penentuan kiblat jika aku shalat! Tuhan tidak melengahkan perhatianmu itu.

Kamu mendirikan mesjid yang baru. Yang lebih dahulu kamu ukur dan jangkakan ialah mihrab untuk menentukan jurusan kiblat. Allah tidak lengah dari kesungguhanmu itu.

Sampai ada di antara kamu yang khas belajar ilmu falak, yang pada asalnya sengaja buat mengetahui hal kiblat saja, sampai berkembang jadi ilmu yang luas. Allah tidak melengahkan kesungguhanmu itu.

Kemudian dijelaskan lagi:

"*Dan dari mana sajakun kamu keluar, maka hadapkanlah muka engkau ke pihak Masjidil Haram.*" (pangkal ayat 150). Ini adalah perintah khusus bagi beliau. Kemudian dijelaskan sekali lagi kepada seluruh ummat Muhammad s.a.w. supaya mereka pegang teguh peraturan itu di mana sajakun mereka berada. "*Dan di mana sajakun kamu berada.*" Hai ummat Muhammad s.a.w. "*Hendaklah kamu hadapkan muka kamu ke pihaknya.*" Jangan diubah-obah lagi dan tidak akan berubah-obah lagi peraturan ini selama-lamanya. Baik sedang kamu di lautan; carilah arah kiblat, shalatlah menghadap ke sana. Baik kamu sedang di Kutub Utara atau Kutub Selatan, carilah arah kiblat dan shalatlah menghadap ke pihak sana. Di pangkal ayat dipakai *engkau*, untuk Muhammad. Di tengah ayat dipakai *kamu*, untuk kita ummatnya. "*Supaya jangan ada alasan bagi manusia hendak mencela kamu.*" Karena penetapan kiblat itu sudah pasti diterima oleh manusia yang sudi menjunjung tinggi kebenaran. Sebagaimana tadi telah diterangkan, orang-orang yang keturunan kitab sudah faham akan kebenaran hal ini. Sebab rumah Allah yang pertama didirikan ialah Masjidil Haram di Makkah itulah mereka berkumpul tiap-tiap tahun mengerjakan *haji*, menjalankan wasiat nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Pendeknya tidaklah akan ada bantahan dan sanggahan daripada orang yang berfikir sehat tentang penetapan kiblat itu. "*Kecuali orang-orang yang*

Gambar 1. 5 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

aniaya di antara mereka, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada Aku." Orang-orang yang aniaya, yang lidah tidak bertulang tentu akan ada saja bantahannya. Orang-orang yang aniaya dari kalangan Yahudi akan berkata: "Muhammad memutar kiblatnya ke Ka'bah, padahal di sana berderet 360 berhala yang selalu dicela-celanya itu. Rupanya dia akan kembali agama nenek-moyang orang Quraisy." Orang-orang yang aniaya di kalangan musyrikin akan berkata: "Dialihnya kiblat ke Makkah karena rupanya dia hendak menarik-narik kita atau telah insaf atas kesalahannya." Orang munafik di Madinah akan berkata: "Memang pendiriannya tidak tetap, sebentar begini sebentar begitu." Maka janganlah diperdulikan itu semuanya dan jangan takut akan serangan-serangan yang demikian, tetapi kepada Aku sajalah takut, kata Allah. PerintahKu sajalah yang akan dilaksanakan. "Dan Aku sempurnakan nikmatKu kepada kamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (ujung ayat 150).

Di ujung ayat itu Allah membayangkan janjiNya, bahwa nikmat perihalan kiblat itu akan disempurnakanNya. Nikmat pertama baru peralihan kiblat, padahal di Ka'bah waktu itu masih ada berhala. Tetapi Aku janjikan lagi, negeri itu akan Aku serahkan ke tangan kamu, Ka'bah akan kamu bersihkan dari berhala dan akan tetap buat selama-lamanya menjadi lambang kesatuan arah dari seluruh ummat yang bertauhid. Dalam pada itu petunjuk-petunjuk akan tetap juga Aku berikan kepada kamu sekalian. Setelah selesai Perjanjian Hudaibiyah di tahun yang keenam, diulang lagi janjiNya oleh Allah bahwa kemenangan telah datang dan nikmatNya yang dijanjikan itu memang akan disempurnakan (lihat Surat al-Fath. Surat 48 ayat 2). Dan tahun kedelapan takluklah Makkah dan habislah berhala disapu bersih dari Ka'bah dan seluruh Masjidil Haram, bahkan dari seluruh Tanah Hejaz, dan tegaklah agama Allah dengan jayanya.

Maka ijma' (sefaham) seluruh ulama Islam bahwasanya shalat menghadap kiblat Masjidil Haram adalah wajib. Cuma sedikit pertikaiannya, menjadi syaratkah daripada sahnya shalat atau tidak. Sebab pernah juga Nabi s.a.w. bersama sahabatnya shalat malam hari pada suatu medan perang, setelah hari pagi kenyataan bahwa kiblatnya salah arah. Maka tidaklah beliau ulang kembali shalat itu.

Adapun tentang tepat atau tidaknya penghadapan, hendaklah kita fahami bahwa Agama Islam tidaklah agama yang memberati.

Sebab itu maka pada ayat-ayat perintah kiblat itu disebut *syathr* yang kita artikan *pihak*. Maka tersebutlah pada sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Baihaqi di dalam Sunnahnya, *Hadis Marfu'*:

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ
الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي

Gambar 1. 6 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

"Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi orang-orang yang dalam mesjid. Dan mesjid adalah kiblat bagi orang-orang yang tinggal di Tanah Haram (sekeliling Makkah). Dan Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, timurnya dan baratnya; dari ummatku."

Dengan adanya Hadis ini sudah mudahlah difahamkan tentang arti *syathr* yang kita artikan *pihak* atau *jurusan* itu. Dan dengan demikian dapat pula kita fahami bahwa agama tidaklah memerintahkan kita mengerjakan pekerjaan yang berat, yaitu supaya di manapun kita berada hendaklah tepat setepat-tepatnya wajah kita menghadap ke Baitullah. Karena yang demikian sangatlah sukar melakukannya, asal sudah kena saja jurusannya sudahlah cukup. Dalam hal ini *zhan* (kecenderungan persangkaan) sudah cukup untuk menentukan arah kiblat, sehingga orang yang belum mengerti benar-benar di mana jurusan kiblat, bolehlah menurut saja ke mana arah yang diberati persangkaannya.

Tetapi suatu kemusykilan karena beragama hanya disebabkan pusaka nenek-moyang belaka, telah terjadi pada bangsa Indonesia yang berpindah dan berdiam bertahun-tahun di Suriname. Ketika terbuka perkebunan-perkebunan besar di sana, pengusaha-pengusaha kebun itu telah membawa beratus-ratus kuli kebun dari Tanah Jawa. Setelah mereka berdiam beranak-cucu di sana, mereka mendirikan mesjid tempat mereka shalat. Tetapi kiblatnya mereka hadapkan ke barat, sebab mesjid-mesjid di Tanah Jawa menghadap ke barat. Padahal oleh karena letak mereka lebih ke barat dari jurusan Makkah, niscaya kiblat mereka yang sah ialah menghadap ke timur. Dan umumnya masyarakat yang mula-mula datang itu bukanlah orang-orang Indonesia terpelajar.

Setelah ada yang datang kemudian, yang jauh lebih cerdas, mereka inipun menyalahkan kiblat menghadap ke barat itu. Teguran ini rupanya menimbulkan perpecahan, sehingga ada mesjid yang berkiblat ke jurusan barat dan ke jurusan timur. Menurut khabar terakhir yang kita terima dari sana, kian lama kiblat ke barat itu kian surut jumlahnya karena sudah banyak yang cerdas dan ada yang telah naik haji ke Makkah.

Selanjutnya Tuhan bersabda: *"Sebagaimana telah Kami utus kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri."* (pangkal ayat 151). Tadi Tuhan telah menyatakan bahwa nikmatNya telah dilimpahkan kepada kamu, sekarang kamu telah mempunyai kiblat yang tetap, pusaka Nabi Ibrahim, sebagaimana ummat-ummat yang lainpun telah mempunyai kiblat. Ini adalah suatu nikmat dari Allah, dan berlombalah kamu dengan ummat yang lain itu menuju kebajikan di dunia ini. Dan kamu tidak usah takut-takut akan gangguan dan kritik, baik dari Yahudi atau dari orang-orang yang masih jahiliah yang akan mencela perubahan kiblat itu dengan caranya masing-masing karena *safih*, yaitu bercakap dengan tidak bertanggungjawab. Dan Tuhanpun telah menjanjikan pula bahwa nikmat ini akan Dia sempurnakan. Di belakang perubahan kiblat akan menyusul lagi nikmat yang lain, yaitu satu waktu Makkah itu akan dapat kamu taklukkan. Di samping nikmat itu ada terlebih dahulu nikmat yang lebih besar, puncaknya segala nikmat, yaitu diutusnya seorang

Gambar 1. 7 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

Rasul dari kalangan kamu sendiri. "Yang mengajarkan kepada kamu ayat-ayat Kami." yaitu perintah agar berbuat baik dan larang berbuat jahat: "dan yang akan membersihkan kamu," bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih daripada kekotoran kepercayaan dan musyrik, sehingga kamu diberi gelar ummat yang menempuh jalan tengah di antara ummat-ummat yang ada dalam dunia ini: "dan akan mengajarkan kepada kamu Kitab dan hikmat." Kitab itu ialah al-Quran, yang akan menjadi pembimbing dan pedoman hidupmu di tengah-tengah permukaan bumi ini dan hikmat ialah kebijaksanaan dan rahasia-rahasia kehidupan, yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh Rasul itu: "Dan akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkara yang (selama ini) tidak kamu ketahui." (ujung ayat 151)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa peralihan kiblat adalah suatu nikmat, tetapi nikmat ini kelak akan disempurnakan lagi. Tetapi di samping itu sudah ada nikmat yang paling besar, yaitu kedatangan Rasul itu sendiri. Dengan berpegang teguh kepada ajaran yang dia bawa, derajatmu akan lebih baik lagi. Dari lembah jahiliyah dan kegelapan, kamu dinaikkan Tuhan ke atas martabat yang tinggi, dengan ayat-ayat, dengan Kitab dan dengan hikmat. Dan tidak cukup hingga itu saja, bahkan banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan Rasul itu.

Maka banyakkah soal-soal besar yang dulunya belum diketahui, kemudian jadi diketahui, berkat pimpinan Rasul. Ada yang diketahui karena ditunjukkan oleh wahyu Ilahi, seumpama kisah Nabi-nabi yang dahulu dan ummat yang dibinasakan Tuhan lantaran menentang ajaran seorang Rasul. Dan ada soal-soal besar yang diketahui setelah melalui berbagai pengalaman, baik karena berperang ataupun karena berdamai. Dan diketahui juga beberapa rahasia yang hanya diisyaratkan secara sedikit oleh al-Quran; lama kemudian baru diketahui artinya.

BerNabi, berQuran, berkiblat sendiri yang tertentu, kemudian disuruh berlomba-lomba berbuat kebajikan. Dan tidaklah boleh takut atau berjiwa kecil menghadapi berbagai rintangan dan halangan. Dengan beginilah akan kamu penuhi tugas yang ditentukan Tuhan sebagai ummat yang menempuh jalan tengah.

Dengan ini telah timbul satu ummat dengan cirinya yang tersendiri, untuk jadi pelopor menyembah Allah Yang Esa.

Ada orang yang hendak mencoba menimbulkan keraguan orang yang bukan Arab daripada isi ayat ini. Karena disebutkan bahwa Allah mengutus seorang Rasul di antara kamu. Kata mereka, ayat ini menunjukkan bahwa beliau hanya diutus kepada orang Arab, sebab yang dimaksud dengan kamu di sini ialah bangsa Arab.

Penafsiran yang seperti ini salah, ataupun disalah-artikan. Kalau difahamkan secara demikian, tentu batallah maksud ayat-ayat yang lain, yang mengandung seruan kepada Bani Adam, atau kepada *al-Insan*, atau kepada *an-Nas*. Tentu batal pula ayat-ayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan adalah untuk Rahmat bagi seluruh alam *Rahmatan lil-'Alamin*.

Gambar 1. 8 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

Tentu orang-orang sebagai Shuhaib yang berbangsa Rum, ataupun Salman yang berbangsa Persia tidak akan menyambut seruan ini. Dan tentu Abdullah bin Salam orang Yahudi, atau Tamim ad-Dari dan Adi bin Hatim orang Nasrani tidak masuk Islam.

Yang dimaksud dengan *di antara kamu* di sini, bukanlah di antara orang Arab saja, atau di antara Quraisy saja, melainkan lebih luas. Yaitu mengenai manusia seluruhnya. Nabi Muhammad diutus dalam kalangan manusia dan dibangkitkan di antara manusia sendiri; bukan dia Malaikat yang diutus dari langit. Dengan sebab beliau diutus di antara manusia, maka mudahlah bagi manusia meniru meneladan sikap beliau.

"Maka ingatlah kepadaKu, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu." (pangkal ayat 152). Diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan ad-Dailami dari jalan Jubair diterimanya dari ad-Dhahhak, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan demikian: "Ingatlah kepadaKu, wahai sekalian hambaKu, dengan taat kepadaKu; niscaya Akupun akan ingat kepadamu dengan memberimu ampun."

Dan ditambah pula tafsirnya oleh Abu Hindun ad-Dari, yang dirawikan oleh Ibnu 'Asakir dari ad-Dailami, menurut sebuah Hadis: "Maka barangsiapa yang ingat akan Daku, dan diikutinya ingat itu dengan taat, maka menjadi kewajibanlah atasKu membalas ingatnya itu dengan mengingatnya pula, dengan jalan memberinya ampun. Dan barangsiapa yang ingat kepadKu, tetapi dia berbuat durhaka (maksiat), Akupun akan mengingatnya pula dengan menimpakan ancaman kepadanya."

"Dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah kamu menjadi kufur." (ujung ayat 152). Bersyukurlah atas nikmat-nikmat yang Dia limpahkan, yaitu dengan jalan berterimakasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Tuhan berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat berterimakasih. Tidak syukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah dianugerahkan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali, dan menghidupkan kita di dalam gelap.

Meskipun Rasul sudah diutus, ayat sudah diberikan, al-Quran sudah diwahyukan, hikmat sudah diajarkan dan kiblat sudah terang pula, semuanya tidak akan ada artinya kalau tidak ingat kepada Allah (zikir) dan bersyukur. Orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang telah ada, tidaklah akan merasai nikmat Islam itu. Maka zikir dan syukur, adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan di dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Gambar 1. 9 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

2. Q.S. Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ظ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{لَا}

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Setelah berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsa as., kini ayat ini berbicara tentang al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Dan Kami telah turunkan kepadamu wahai Muhammad al-Kitâb yakni al-Qur'ân dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun Yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan yang diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya yakni kandungan dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian yakni tolok ukur kebenaran terhadapnya, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu; maka putuslah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam al-Qur'ân, dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti hadis Qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras atau persamaan lainnya di antara kamu, hai umat-umat manusia, Kami berikan aturan yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi dan jalan yang terang menuju sumber itu. Wahai Muhammad, Kami telah menjadikan syariat yang Kami anugerahkan kepadamu membatalkan semua syariat yang lalu. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu, hai umat Mûsâ dan 'Îsa, umat Muhammad saw. dan umat-umat lain sebelum itu, satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriyah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, tetapi Dia, Allah tidak menghendaki itu. Karena, Dia hendak menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakuan orang yang

Gambar 1. 10 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)





hendak menguji *terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu*, baik menyangkut syariat, maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing. Maka karena itu, Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui tuntunan syariat itu, kamu semua *berlomba-lombalah* dengan sungguh-sungguh *berbuat aneka kebajikan*, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, *hanya kepada Allah-lah* tidak kepada siapa pun selain-Nya *kembali kamu semuanya* wahai manusia, lalu Dia memberitahukan kepada kamu pemberitahuan yang jelas serta pasti *apa yang kamu telah terus-menerus berselisih dalam menghadapinya*, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing.

Menerjemahkan kata (*مُهَيْمِنًا*) *muhaiminan* dengan *tolok ukur* sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini terambil dari kata (*هَيْمَن*) *haimana*, yang mengandung arti *kekuasaan, pengawasan* serta *wewenang atas sesuatu*. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Al-Qur'ân adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena Dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'ân. Demikian juga sebaliknya, al-Qur'ân menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu al-Qur'ân pun berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, al-Qur'ân memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat *kulliy* (universal), dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan, dan di mana pun. Selanjutnya dalam kedudukan itu pula al-Qur'ân membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab yang lalu yang bersifat *juzi* (parsial) yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikut.

Ada juga yang membaca kata di atas dengan (*مُهَيْمِنًا*) *muhaimanan* dalam arti *terpelihara*, yakni al-Qur'ân terpelihara. Kitab suci ini dipelihara oleh Allah swt. dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat Islam, penyebaran *mushhaf-mushhaf* al-Qur'ân, disket dan CD. Setiap kesalahan disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan segera akan diketahui dan

Gambar 1. 11 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)

ditegur oleh sekian banyak orang serta lembaga. Al-Qur'ân juga *muhaiman*, yakni terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus, dan dari saat ke saat dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan. Bila ada penafsiran yang jauh menyimpang, maka akan tampil para pakar meluruskan dan membantahnya. Pemeliharaan ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'ân dan sesungguhnya Kami benar-benar Pemeliharanya*" (QS. al-Hijr [15]: 9).

Firman-Nya: *Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka*, dimaksudkan sebagai pernyataan yang ditujukan kepada semua pihak bahwa Nabi tidak akan menyimpang dari tuntunan Allah swt., serupa dengan firman-Nya:

لَنْ أَسْرُكَتَ لِيَخْتَبُنَّ عَمَلَكَ

"*Jika engkau mempersekutukan Allah pastilah batal amalmu*" (QS. az-Zumar [39]: 65). Tentu saja tidak dapat terlintas dalam benak siapa pun bahwa Rasul saw. akan mempersekutukan Allah. Tetapi, karena Allah bermaksud menyampaikan kepada semua orang bahwa siapa pun yang mempersekutukan Allah akan batal amalnya, maka dipilihlah redaksi semacam itu, yakni jangankan orang lain, seandainya engkau pun melakukan hal itu, akan batal juga amalmu.

Thâhir Ibn 'Āsyūr menyebutkan bahwa, boleh jadi juga peringatan ini ditujukan kepada Rasul saw., dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasul saw. diperingatkan agar jangan sampai keinginan atau hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Ini, karena seperti diketahui, Rasul saw. sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Nah, penggalan ayat ini mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama dari pada memperbanyak orang memeluk Islam.

Kata (شريعة) *syir'ah* demikian juga (شريعة) *syari'ah* pada mulanya berarti *air yang banyak* atau *jalan menuju sumber air*. Agama dinamai syariat

Gambar 1. 12 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)

karena ia adalah sumber kehidupan ruhani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntunan agama berfungsi membersihkan kekotoran ruhani, serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kekotoran material.

Al-Qur'ân menggunakan kata *syari'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata (دين) *din* yang biasa diterjemahkan dengan *agama*. Syariat adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti syariat Nûh, syariat Ibrâhîm, syariat Mûsâ, syariat 'Îsa, dan syariat Muhammad saw. Sedangkan *din/agama* adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syariat. Karena itu pula Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"*Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah Islam*" (QS. Âl 'Imrân [3]: 19).

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Siapa yang mencari selain Islam (penyerahan diri kepada-Nya sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk kelompok yang merugi*" (QS. Âl 'Imrân [3]: 85). Islam yang dimaksud ayat ini, mencakup semua syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Karena itu pula *din/agama* tidak mungkin dibatalkan, tetapi syariat yang datang sesudah syariat terdahulu dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya.

Dapat ditambahkan bahwa *din/agama* dapat dinisbahkan kepada seseorang dan kepada kelompok. Anda dapat berkata *agama si A, agama Si B*, dan dapat juga *agama A, B dan C atau masyarakat A atau B*. Sedang syariat tidak dinisbahkan kecuali kepada seseorang yakni yang diturunkan atau yang membawa dan menyampaikannya, seperti *syariat Mûsâ, syariat 'Îsa* dan lain-lain. Karena Nabi Hârûn as. tidak membawa syariat, maka syariatnya adalah syariat Mûsâ as.

Kata (مِهَاج) *minhâj*, bermakna *jalan yang luas*. Melalui kata ini, ayat di atas mengimajinasikan adanya *jalan luas* menuju *syari'ah*, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada *minhâj/jalan luas* itu dia akan dengan mudah mencapai *syari'ah*, dan yang mencapai *syari'ah* akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti *minhâj* itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini yang terjadi maka dia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di syariat. Setiap umat telah diberi *minhâj* dan *syariat* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan,

Gambar 1. 13 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)

Allah mengubah *minhâj* dan syariat itu. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah diubah, akan tersesat. Akan terbentang di hadapannya banyak jalan-jalan kecil dan lorong-lorong. Allah mengingatkan dalam firman-Nya pada QS. al-An'âm [6]: 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Bahwa ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-berikan kamu dari jalan-Nya."

Dengan uraian di atas, jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan *bagi masing-masing*, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, yakni bagi masing-masing umat – yang terdahulu dan masa kini, Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan *minhâj* yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup pada masa Nûh as. ada syariat dan *minhâj*-nya, demikian juga pada masa para nabi dan rasul yang datang sesudahnya. Nabi Mûsâ as. memiliki syariat dan *minhâj* untuk yang hidup pada masanya, dan Nabi Muhammad saw. pun demikian. Hanya saja Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperti larangan perkawinan antara anak dan orang tuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki birahi terhadap mereka.

Dari sini, sungguh tepat uraian mufassir Sulaimân Ibn 'Umar yang dikenal dengan gelar *al-Jamal* yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas dikemukakan di sini dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'ân, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur'ân dan tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya (Taurat dan Injil), karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Kata (لَوْ) *lauw/sekiranya* dalam firman-Nya: (لَوْ شَاءَ اللَّهُ) *lauw sya'alla Allâh/Sekiranya Allah menghendaki*, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu

Gambar 1. 14 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)



hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt. menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Dari penjelasan di atas kiranya dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah, karena seperti sabda Rasul saw.: "Kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa," demikian juga firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Gambar 1. 15 Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab, 2002)

Al-Quran Penggenap Dan Sumber Hukum

Setelah Tuhan mewahyukan tentang turunnya Taurat membawa petunjuk dan cahaya, diiringi oleh Injil membawa petunjuk dan cahaya pula, maka Tuhanpun menerangkan turunnya al-Quran, sebagai penggenap isi Kitab-kitab yang dahulu itu.

"Dan telah Kami turunkan kepada engkau Kitab itu dengan kebenaran." (pangkal ayat 48).

Teranglah di sini bahwasanya yang dituju dengan kata *engkau* ialah Nabi kita Muhammad s.a.w. yang diutus sebagai penutup segala Rasul, menggenapkan Risalat Musa dan Isa Almasih. Dan kitab yang diturunkan dengan kebenaran itu ialah al-Quran. "Menggenapkan apa yang terlebih dahulu daripada dari Kitab." Nama kitab yang terlebih dahulu itu tidak disebut lagi, karena di ayat yang sebelumnya nama Taurat dan Injil telah dijelaskan. Maka kedatangan al-Quran adalah menggenapkan atau membenarkan (Mushaddiqan) bagi kitab yang telah terdahulu itu. Mana yang sudah lengkap, diperlengkap, sebab umat manusia bertambah maju dan daerah yang dihadapi

Gambar 1. 16 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

bertambah luas. Membenarkan pula bahwa memang terlebih dahulu daripada al-Quran ialah sebagai penyaksi dan peneliti memperingatkan mana ajaran pokok yang asli, yaitu tentang Tauhid. Pendeknya dengan kata *Wa Muhaiminan 'alaihi* yang berarti "dan sebagai penyaksi atasnya." Kepada kita diperingatkan bahwa memang Tuhan telah menurunkan Taurat dan Injil. Tetapi terhadap apa yang dikatakan Taurat dan Injil oleh penganutnya sekarang ini, hendaklah kamu terima dengan hati-hati sekali. Maka lantaran kedatangan al-Quran telah mengandung akan sari pokok, terutama Akidah dari kedua kitab itu.

"Maka hukumkanlah di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau turuti hawanafsu mereka, dan apapun yang akan memalingkan engkau daripada kebenaran." Sudah diketahui rahasia orang Yahudi tadi, bahwasanya mereka lari meminta hukum kepada Rasulullah, karena mereka hendak mengelakkan diri daripada Hukum Taurat, padahal dalam soal zina, hukum al-Quran masih mengikuti syariat Taurat. Orang Nasrani mengatakan pula menuruti hukum Taurat, padahal dalam sejarah perkembangan hukum mereka, pemuka-pemuka agama yang sesudah Almasih dengan sengaja dari selangkah ke selangkah menjauhi Taurat, — sebagai dijelaskan oleh Paulus — dan dalam hal hukum masih bersandar kepada Hukum Yunani dan Romawi.

Sekarang al-Quran sudah datang. Dia membangunkan syariat yang baru dengan tetap memakai pokok Akidah yang lama, sebab itu maka jalankanlah hukum menurut al-Quran itu, jangan ragu-ragu lagi. Jangan dituruti hawanafsu mereka, merekapun tidak keberatan meninggalkan Taurat dan pindah kepada hukum al-Quran kalau tidak cocok dengan hawanafsu mereka. Dan jangan suka dipaling-palingkan dari dasar kebenaran, melainkan tegakkanlah keadilan. *"Bagi tiap-tiapnya itu telah Kami adakan peraturan dan jalan."* Di zaman Musa dahulu ada peraturan sendiri (Syir'atan) atau syariat sendiri. Di dalam zaman Isa tidak banyak perubahan pokok, melainkan perubahan cara. Syariat zaman Nabi Musa kadang-kadang sangat keras. Tetapi karena zaman telah berubah, syariat itu tinggal tertulis, banyak yang tidak dapat dijalankan, sehingga pemuka-pemuka agama mereka membuat berbagai tafsiran. Di zaman Almasih syariat tidak banyak dirubah, tetapi jiwa yang telah membeku yang dirubah terlebih dahulu. Tetapi beliau menghadapi serba kesulitan. Kesulitan yang paling besar ialah dua, pertama kebekuan (jumud) pemuka-pemuka Yahudi sendiri, kedua kekuasaan penjajah yang sudah sangat mencengkeram jiwa rakyat jajahan. Penjajah itu ialah bangsa Romawi.

Tetapi dekat-dekat beliau akan dipanggil ke hadirat Allah, beliau telah memesankan bahwa baik dia pergi, karena kelak akan datang Roh Kebenaran, untuk menyempurnakan tugas beliau. Roh Kebenaran itulah Muhammad s.a.w. Maka datanglah beliau menyempurnakan tugas rakan-rakan beliau. (Shalawat dan Salam Allah buat mereka semuanya). Beliau bawalah al-Quran yang membawa syariat baru, menghimpun dan menyempurnakan syariat yang telah lalu. Inilah yang dimaksud dengan Sabda Tuhan bahwasanya bagi tiap-tiapnya itu telah Kami adakan peraturan dan jalan. Di zaman Bani Israil telah

Gambar 1. 17 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

diseberangkan dari penindasan Fir'aun sampai beroleh negri di tanah Kanaan, ada syariatnya sendiri. Dalam zaman Bani Israil hidup kembali dalam penjajahan bangsa Romawi, ketika diutus Nabi Isa Almasih a.s. ada pula peraturannya sendiri. Sekarang datang Nabi akhir zaman, untuk seluruh umat manusia, datanglah syariat sendiri yang lebih lengkap. Pokok asal sudah lengkap; dan mana yang belum tertulis disempurnakan dengan *Ijtihad* dan *Qiyas*, menyesuaikan yang *Furu'* kepada yang *Ashal*.

Di sini kita mendapat kesimpulan bahwa *Agama* yang telah disampaikan oleh lidah Nabi-nabi adalah *Satu*. Satu pokok dan satu tujuan. Pokok itu ialah *Tauhid*. Mengakui keesaan Allah, kekuasaanNya, dan kesempurnaan sifat-sifatNya. Dan beramal beribadat kepadaNya dengan ikhlas, dan percaya akan *Hari Kemudian*. Tetapi *syariat* artinya peraturan-peraturan ada perubahan karena perubahan tempat dan waktu. Sebab itu syariat umat yang sebelum kita, tidaklah menjadi syariat pula bagi kita lagi. Di antara satu contoh syariat ialah tentang libur orang Yahudi adalah hari Sabtu. Datang syariat Islam mengadakan hari Jum'at buat beramai-ramai sembahyang ke mesjid. Adapun orang Kristen membuat libur hari Minggu, tidaklah jelas syariat Almasih. Melainkan dibuat orang setelah beliau meninggal dunia. Dan kalau ada persamaan syariat kita dengan syariat mereka, bukanlah berarti bahwa kita melanjutkan memakai syariat itu. Melainkan dia berlaku karena telah dijadikan syariat kita. Persis sebagai pelanjutan beberapa undang-undang zaman Belanda yang masih tersisa setelah kita merdeka. Bukanlah berarti bahwa undang-undang Belanda dipakai dalam Republik Indonesia, melainkan kita memakai peraturan serupa itu, karena dia telah disahkan oleh Pemerintah kita. Sebab itu maka salah satu rukun Islam, yaitu Haji bukanlah kita pakai karena dia syariat Nabi Ibrahim, tetapi kita pakai karena dia syariat Nabi Muhammad s.a.w. Ada beberapa hal yang serupa, tetapi sudah nyata bahwa syariat Haji bukanlah syariat Nabi Ibrahim yang kita pakai.

Tentu akan timbul pertanyaan orang: "Mengapa Tuhan tidak menjadikan saja seluruh syariat itu jadi satu, sejak Nabi-nabi yang dahulu sampai sekarang? Misalnya mengapa maka Sulaiman diizinkan beristeri sampai beratus-ratus orang sebagai Khususiyat, sedang kepada Muhammad hanya dia diizinkan sembilan orang sebagai Khususiyat? Mengapa Ya'kub dibolehkan beristeri dua kakak beradik, sedang dalam syariat Muhammad dilarang mempermadukan orang bersaudara?" Maka datanglah jawab pada lanjutan ayat:

"Dan jikalau Allah menghendaki, sesungguhnya telah dijadikan kamu semua umat yang satu; akan tetapi diberiNya ujian kamu pada apa yang telah diberikanNya kepada kamu itu."

Artinya, bukanlah Allah Ta'ala tidak berkuasa buat menjadikan syariat kamu itu satu saja coraknya sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad, sampai hari kiamat. Bangsapun satu semua, adat istiadatpun satu semua, perkembangan hiduppun satu saja semua. Tuhanpun berkuasa membuat demikian kalau Dia mau. Contohnya telah ada yaitu kehidupan binatang; kehidupan semut dan lebah, kehidupan burung-burung. Sepintas lalu tentu

Gambar 1. 18 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

senang juga hati kita melihat kesatuan rona kehidupan lebah, membuat sarang dan menghasilkan manisan. Suatu anugerah naluri (*instinct*) yang tidak berubah-ubah sejak beribu-ribu tahun. Atau seperti kehidupan rayap tidak bermata, sebagai diceritakan dalam Majalah *Intisari* (No 24 Juli 1965 disalin dari Majalah "Science at Vie" Januari 1965) yang dapat mendirikan bangunan yang luar biasa kuatnya, lebih kuat dari beton, sehingga kalau hendak menghancurkannya dengan dinamit. Tingginya kira-kira 6 (enam) meter, lebar 15 meter, bertingkat 100, komplet dengan *Air Conditioning*, sehingga belum berarti berdirinya Empire State Building yang 103 tingkat buatan manusia jika dibanding dengan itu.

Tuhan Allahpun kalau Dia kehendaki, Maha Kuasa membuat hidup manusia seperti demikian. Tetapi manusia tidak diberi begitu, tidak diberi hanya *instinct*, tetapi diberi yang lebih tinggi dari *instinct*, yaitu akal. Maka diujilah kesanggupan manusia mempergunakan akal itu, dalam menyesuaikan hidupnya dalam alam sekelilingnya, dengan ruang dan waktu. Maka bertambah lama bertambah majulah manusia. Bertambah lama bertambah dikuasainya, dengan izin Tuhan, keadaan alam kelilingnya.

Dalam segi bimbingan agama bagi kehidupan dan akal, dapatlah kita pelajari tingkat kenaikan syariat sejak syariat Musa, yang mereka namai Yahudi, dan syariat Isa yang kemudian dinamai Nasrani, dan selanjutnya kepada syariat Muhammad, yaitu Islam.

Yahudi adalah syariat yang didasarkan atas disiplin keras, guna mendidik suatu kaum yang 400 tahun telah diperbudak, sehingga kemerdekaan diri dan kemerdekaan jiwa. Oleh karena keras dasar disiplinnya itu maka ummatnya menjadi kehilangan kebebasan berfikir sendiri, mereka mesti patuh. Barangsiapa tidak patuh disambar geledak! Syariat Musa kita namai *Jalaal* (Luhur).

Nasrani, di satu pihak ialah lanjutan Yahudi, tetapi mengembalikan kelemahan-lembutan jiwa. Serahkan hal lahiriyah, urusan benda kepada pihak yang berkuasa, betapapun zalimnya; tetapi dalam pada itu didik jiwa sendiri supaya tidak dapat dikuasai selain kuasa Allah! Kalau perlu angkat salibmu ke mana saja engkau pergi. Suatu didikan yang tinggi guna menghadapi Romawi, yang kuat. Diteruskan oleh Gandhi dengan Ahimsa! Syariat Isa kita namai *Jamaal* (Indah).

Dasar Syariat Islam didasarkan atas kemerdekaan akal, menjelaskan arti lengkap kemanusiaan sebagai gabungan jasmani dengan rohani; tempat tumbuhnyapun ditentukan, yaitu di padang pasir yang tidak dicampuri oleh kekuasaan asing, sehingga ummatnya menjadi *Ummatan Wasathan*, ummat pertengahan. Syariat Muhammad kita namai *Kamaal* (Sempurna).

Itulah sebabnya maka dalam al-Quran hukum-hukum duniawi itu tidak banyak, tidak sampai seperseratus daripada hukum-hukum duniawi yang ada dalam Taurat, dan sebagian besar diserahkan kepada Ijtihad Akal mereka dan Qiyas. Karena keadaan manusia di waktu itu sudah lebih matang. (Lihat kembali Surat al-Baqarah 2;212). Maka al-Quran adalah penutup Syariat dan Muhammad s.a.w. adalah penutup Rasul-rasul, dan pergunakanlah akal dan

Gambar 1. 19 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

aturlah baik-baik, akuilah ketaatan kepada Allah dan Rasul, dan ketaatan kepada Ulil Amri, Ahlul Halli Wal 'Aqdi, orang-orang yang sanggup berjihad, sehingga syariat tidak membeku, malahan sesuai dengan ruang dan waktu.

"Sebab itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan-kebajikan." Penggunaan akal itu dan berlomba-lombalah kamu semuanya berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam dunia ini, dengan memegang pokok pertama yaitu ketaatan kepada Tuhan dan percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup akhirat. Niscaya akan makmurlah yang berakal itu daripada kehidupan lebah, rayap dan semut, yang hanya satu coraknya selama dunia ini berkembang. Dari perlombaan berbuat kebajikan itulah akan nyata betapa pentingnya ada manusia dalam bumi ini. *"Kepada Allahlah tempat kembali kamu sekalian, maka akan diberitakannya kepada kamu tentang apa yang telah kamu perselisihkan kepadanya."* (ujung ayat 48).

Oleh karena masing-masing telah diberi hak berfikir dan berjihad, tetap dengan memakai dasar menuju kebaikan, sudah terangkan terdapat berbagai perselisihan pendapat dan perlainan hasil ijtihad. Yang tidak ada perlainan ijtihad, ialah lebah dan semut dan sebangsanya. Sebab mereka telah terikat oleh disiplin, disiplin yang tidak disadari yaitu naluri, atau instinct, atau gharizah. Namun kita manusia mempunyai fikiran dan keperibadian. Tetapi asalkan dasar itu tidak kamu lepaskan, menuju kebaikan, maka penyelesaian dari fikiran akan didapat di hadapan Allah kelak kemudian hari di hari kiamat. Mana saja pekerjaan yang dianggap baik, dengan dasar takwa kepada Allah, teruskanlah, jangan berhenti di tengah jalan. Keputusan terakhir adalah di tangan Tuhan kelak kemudian hari. Janganlah perselisihkan pendapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, sebab dasarmu adalah satu jua. Di sinilah arti yang sebenarnya terkandung apa yang pernah disebut dalam Hadis:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan ummatku adalah rahmat."

Memang kebebasan fikiran adalah rahmat!

Setelah kita baca ayat ini, lalu kita pertalikan dengan sejarah timbulnya Ilmu Ushul Fiqh dan Fiqh dalam Islam, bertemulah kita dengan pelopor-pelopor Ijtihad yang besar-besar, sebagai keempat Imam yang terkenal dan beberapa Imam yang lain. Memanglah mereka telah berlomba berjihad, memeras keringat buat mengqiyaskan Furu' kepada Ashal. Menimbulkan yang Tafshil daripada yang Ijmal. Mereka benar-benar telah berlomba berbuat kebajikan. Benar-benarlah buah usaha mereka menjadi rahmat bagi kita yang datang di belakang. Mereka telah memudahkan jalan bagi kita melanjutkan usaha, sebab dunia tidak berhenti berputar, dan keadaan ruang serta waktu selalu berkembang. Maka sesuaiilah syariat Islam dengan ruang dan waktu. Barulah perselisihan pendapat menjadi bala bencana bagi Kaum Muslimin setelah pintu Ijtihad ditutup dan taqlid dijadikan kemestian.

Gambar 1. 20 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

“Dan bahwa hendaklah engkau menghukum di antara mereka itu dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, dan janganlah engkau turuti hawa nafsu mereka, dan berjaga dirilah engkau dari mereka, agar jangan sampai mereka fitnahi engkau dari setengah apa yang diturunkan Allah kepada engkau.” (pangkal ayat 49).

Menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam *Dalaailun Nubuwwah* dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang pemuka Yahudi, yaitu Ka'ab bin Asad, dan Abdullah bin Shuriya dan Syaas bin Qais pernah bermufakat hendak menemui Nabi Muhammad s.a.w. dengan maksud memfitnahi beliau dalam agamanya. Mereka datanglah menemui beliau, lalu berkata: “Ya Muhammad, engkau sudah tahu bahwa kami-kami ini adalah pendeta-pendeta Yahudi, lagi mulia dan berpengaruh dalam kalangan mereka. Kalau kami menuruti engkau, maka seluruh Yahudi akan menuruti jejak kami, dan tidak seorang yang akan membantah. Tetapi di antara kami sekarang ini ada perselisihan dengan kaum kami. Maka kalau suka menjatuhkan hukum yang memenangkan kami dan mengalahkan mereka, kami akan segera beriman dan membenarkan engkau.” Dengan keras Nabi s.a.w. telah menolak saran itu. Demikian bunyi riwayat sebab turun ayat ini.

Nabi Muhammad s.a.w. tidak mau menerima usul itu. Masakan beliau mau merubah kebenaran lantaran mengharapkan mereka masuk Islam? Apa gunanya masuk Islam dengan menempuh jalan yang salah? Niscaya Rasulullah akan memeriksa terlebih dahulu perselisihan dan dendam kesumat itu dengan seksama; kalau mereka mengaku hendak masuk itu ternyata di pihak yang salah, adakah mau beliau membela yang salah? Ayat inipun datanglah membela pendirian beliau dan memperteguh tegak beliau. Perbuatan orang-orang itu bukanlah menghasilkan yang baik, melainkan menimbulkan fitnah yang lebih berakibat buruk.

Tentu saja mereka akan berpaling, tidak jadi mau masuk Islam karena permintaan mereka itu ditolak keras. Maka datanglah terusan ayat: *“Maka sekiranya mereka berpaling, ketahuilah oleh engkau, bahwa Allah tidaklah mau, melainkan menyiksa mereka dengan setengah dari dosa-dosa mereka.”* Kalau permintaan mereka tidak dikabulkan, mereka akan berpaling. Mereka tidak jadi masuk Islam. Biarlah mereka berpaling! Sebab niat mereka itu nyatalah jahat adanya. Mereka pasti akan ditimpa Tuhan dengan siksaan batin yang hebat sekali karena dosa-dosa mereka yang semacam itu.

Orang-orang semacam itu memanglah orang yang telah rusak budi mereka. Mereka telah berani memutar hukum, lari dari Taurat kepada Hukum al-Quran karena mengharap mencari yang lebih ringan, sebab sudah terlalu banyak memakan uang suap. Sekarang mereka berani mengemukakan tawaran mau masuk Islam, asal dalam perselisihan mereka sama mereka, pihak mereka di menangkan. Apa harganya orang seperti ini masuk Islam? Biarkan mereka berpaling. Biarkan mereka melanjutkan langkah mereka, karena kesudahan dari langkah demikian tidak lain daripada kehinaan diri mereka sendiri,

Gambar 1. 21 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

kerusakan akhlak luarbiasa. Biarkan mereka melanjutkan langkah mereka mempermainkan agama untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang begini tidak akan berubah, melainkan akhir kelaknya akan menerima kontan balasan langkah mereka; *“Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah sungguh-sungguh fasik.”* (ujung ayat 49). Memanglah banyak manusia yang seperti ini kerusakan jiwa mereka, telah mudah saja mencakapkan yang tidak-tidak, karena jiwa yang telah fasik. Orang-orang yang seperti ini apa guna diterima dalam Islam. Padahal Islam hendaklah ditegakkan di atas budi yang mulia dan luhur, ketaatan kepada Allah dan takwa, dan menegakkan keadilan dan kebenaran.

“Apakah hukum secara jahiliyah yang mereka ingini? Padahal siapakah yang lebih baik daripada Allah hukumNya? Bagi kaum yang berkeyakinan?” (ayat 50).

Hukum Jahiliyah ialah apa yang di zaman sekarang disebut “Hukum Rimba” yaitu memenangkan yang salah dan mengalahkan yang benar. Bukan berdasar atas keadilan, tetapi atas kekuatan. Siapa yang kuat dialah yang dibenarkan, walaupun dia salah. Yang lemah dikalahkan, biarpun di pihak yang benar. Pengaruh karena ketinggian kedudukan, karena dia pemuka agama, karena dia bangsawan, karena dia berpangkat tinggi, karena dia disegani, semuanya menjadi fakta utama di dalam mempertimbangkan hukum. Sebab itu di zaman Jahiliyah tidaklah ada perlindungan yang kuat atas yang lemah. Itu sebabnya maka kerap terjadi perang Kabilah, perang suku. Pemuka-pemuka Yahudi itu mau masuk Islam, asal mereka dimenangkan. Apakah itu yang mereka mau dari Islam? Astaghfirullah! Apakah untuk mereka mau masuk Islam? Subhanallah! Yang ditegakkan oleh Rasulullah ialah Hukum Allah, Hukum Keadilan, membenarkan yang benar, menyalahkan yang salah, walaupun fitnah apa yang akan diterima lantaran mempertahankan kebenaran Allah itu. Karena Hukum Tuhan itulah yang benar, dan itulah pokok sekalian hukum. Ini hanya dapat dirasakan oleh kaum yang mempunyai keyakinan, yaitu kaum yang beriman.

Perhatikanlah sekali lagi! Ayat ini berupa pertanyaan: *“Apakah dengan hukum secara jahiliyah yang mereka ingini?”* Berupa pertanyaan yang disebut *tanya bantahan* (istifham-inkari). Artinya bahwa isi ayat mengandung keheranan mengapa mereka mengakui diri beragama Islam, mengikuti Nabi Muhammad s.a.w., padahal mereka masih menghendaki Hukum Jahiliyah? Tidakkah ini terlalu? Apakah ini masuk akal? Apakah artinya jadi orang Islam, kalau sembahyang menurut Allah tetapi hukumnya bergantung kepada Jahiliyah? Dan boleh ditambah dengan banyak pertanyaan lagi! Semuanya bantahan!

Allah! Allah! Teringat kita kepada penafsiran Hudzaifah bin al-Yaman dan Ibnu Abbas di atas tadi. Apakah segala yang manis-manis hanya khusus buat kita dan yang pahit-pahit buat Ahlul-Kitab. Buat Bani Israil? Bukanlah dengan teguran ayat inipun kadang-kadang bertemu pada kita kaum Muslimin sendiri?

Gambar 1. 22 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

Kembali kepada hukum Jahiliyah, bila kehendak al-Quran berlawanan dengan hawanafsu?

Di sinilah terasa beratnya memikul tugas menjadi Ulama dalam Islam. Yakni di samping memperdalam pengetahuan tentang hakikat hukum, memperluas Ijtihad, hendaklah pula Ulama kita meniru meneladan Ulama pelopor zaman dahulu itu, sebagai Imam Malik, Abu Hanifah, asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal dan lain-lain, yaitu keteguhan pribadi dan kekuatan iman, sehingga di dalam menegakkan hukum mereka itu tidak dapat dipengaruhi oleh harta-benda, dan tidak sampai mereka merubah-rubah makna dan maksud ayat, karena tenggang-menenggang atau ketakutan; walaupun untuk itu diri-diri beliau kerap kali menderita.

Itulah Ulama Islam, bukan Ulama Yahudi.

Gambar 1. 23 Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah, 1965)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Fastabiqul Khairat* penulis terlebih dahulu menelaah sejumlah penelitian terdahulu guna mengetahui posisi serta kontribusi dari penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat bahwa tema mengenai *Fastabiqul Khairat* telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian penulis belum menemukan karya ilmiah yang secara khusus menyoroti ayat-ayat tersebut secara mendalam dan menyeluruh terlebih lagi yang menggunakan metode komparatif. Dalam bagian hasil penelitian terdahulu ini, penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai pijakan awal sekaligus pembanding bagi penelitian yang tengah dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Alwiansyah pada tahun 2023 yang berjudul *Ayat-Ayat Berlomba Dalam Kebaikan Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Karya Ibnu Jarir At-Thabari* disusun di Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai kekeliruan sebagian masyarakat modern dalam memahami makna ayat-ayat yang memerintahkan untuk berlomba dalam kebaikan. Banyak orang yang menafsirkan ayat tersebut secara keliru dengan hanya berfokus pada aspek duniawi seperti harta, jabatan dan popularitas, serta melalaikan tujuan akhirat yang menjadi inti dari pesan moral ayat tersebut. Dalam hal ini penulis menyoroti pentingnya pemahaman yang tepat terhadap makna berlomba dalam kebaikan

berdasarkan perspektif para *mufassir* klasik khususnya Ibnu Jarir At-Thabari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana At-Thabari menafsirkan ayat-ayat berlomba dalam kebaikan serta menggali relevansi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang Muslim. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual (Alwiansyah, 2023).

Skripsi yang ditulis oleh M. Hafizan pada tahun 2020 dengan judul Nilai-Nilai *Fastabiqul Khairat* Dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Sultan Syarif Kasim dan Tuanku Tambusai merupakan skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai ajaran *fastabiqul khairat* yang tercermin dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kerohanian menjadi salah satu unsur penting yang mendorong semangat keimanan dan ibadah kepada Allah SWT sehingga mampu memperkuat pengalaman nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, skripsi ini juga menyoroti bahwa nilai-nilai *fastabiqul khairat* dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berlandaskan pada lima prinsip utama dalam *syari'ah (Ad-Dlaruriyyat Al-Khams)*, yaitu agama (*Ad-Din*), jiwa (*An-Nafs*), akal (*Al-'Aql*), keturunan (*An-Nasl*), serta harta (*Al-Mal*), yang keseluruhannya menjadi kerangka normatif dalam membentuk karakter dan arah gerakan organisasi secara Islami (Hafizan, 2020).

Skripsi yang disusun oleh Dwi Siska pada tahun 2019 dengan judul Kebaikan (*Al-Tayyib*) dan Balasannya Dalam Al-Qur'an merupakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas secara mendalam mengenai penggunaan dan makna *lafaz Al-Tayyib* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitiannya Dwi Siska menemukan bahwa kata *Al-Tayyib* muncul dalam berbagai bentuk gramatikal dengan konteks makna yang berbeda-beda. Pertama, bentuk *mufrad mudzakkar* digunakan untuk menyifati makanan yang halal dan baik sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 168. Kedua, bentuk *mufrad muannats* muncul dalam konteks yang tidak berkaitan dengan makanan melainkan menggambarkan sesuatu

yang baik secara umum seperti dalam QS. Ali-Imran: 38. Ketiga, bentuk *jamak* dari kata tersebut ditemukan dalam QS. Al-Maidah: 4-5 yang menunjukkan empat makna utama yakni sebagai sifat makanan, sifat hasil usaha atau rezeki, sifat perhiasan dan sifat perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa istilah *Al-Tayyib* dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek konsumsi tetapi juga meliputi aspek moral, sosial dan spiritual sehingga penting untuk dipahami dalam konteks yang sesuai dengan penggunaannya (Siska, 2019).

Skripsi yang disusun oleh Annisa Namira pada tahun 2021 dengan judul Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Bersosial Media dari Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengkaji secara mendalam keterkaitan antara nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan praktik kehidupan bermedia sosial pada era kontemporer. Dalam skripsinya penulis menyoroti bagaimana perbuatan baik seperti ibadah maupun aktivitas sosial yang bermanfaat yang kemudian diunggah ke media sosial dapat berperan sebagai bentuk dakwah untuk mendorong individu lain agar termotivasi menjalankan ibadah dan amal kebaikan. Namun demikian penulis menekankan bahwa segala bentuk kebaikan tersebut seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT tanpa disertai sedikit pun keinginan untuk pamer atau *riya'*. Hal ini didasarkan pada larangan dalam Al-Qur'an terhadap perilaku *riya'* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 264 yang mengingatkan umat Islam untuk tidak merusak pahala sedekah dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti perasaan orang lain. Skripsi ini menegaskan pentingnya menjaga keikhlasan dalam setiap amal perbuatan, terutama ketika aktivitas tersebut disebarluaskan melalui platform media sosial (Namira, 2021).

Skripsi yang disusun oleh Eduwar pada tahun 2018 berjudul Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Qur'an dan Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir membahas mengenai kecenderungan dasar yang terdapat dalam diri manusia baik berupa kecenderungan kepada kebaikan maupun kepada keburukan yang ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Al-

Qur'an khususnya dalam surat Asy-Syams mengemukakan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia dua potensi yang berimbang yaitu potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk melakukan keburukan. Sementara itu dalam perspektif Hadis disebutkan bahwa manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah atau kesucian sehingga potensi kebaikan menjadi lebih dominan daripada potensi potensi keburukannya. Perbedaan pandangan ini kemudian menjadi titik tolak penelitian dalam skripsi tersebut, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana para *mufassir* memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadis yang berkaitan dengan kecenderungan moral dalam diri manusia. Di samping itu skripsi ini juga bertujuan untuk menjelaskan berbagai upaya yang dapat dilakukan agar potensi kebaikan dalam diri manusia dapat lebih berkembang dan mengalahkan potensi keburukan (Eduwar, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Naufal Abid Al-Muhasabi pada tahun 2023 dengan judul Konsep *Fastabiqul Khairat* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) disusun di bawah naungan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep *fastabiqul khairat* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, melalui metode tafsir tematik. Latar belakang pemilihan topik ini didasarkan pada fenomena maraknya kegiatan perlombaan yang membawa label *fastabiqul khairat*, namun dalam praktiknya justru diwarnai oleh berbagai bentuk kecurangan, seperti praktik suap kepada panitia penyelenggara guna memenangkan peserta tertentu. Realitas seperti ini dipandang bertentangan dengan nilai-nilai *fastabiqul khairat* yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemahaman konseptual tentang *fastabiqul khairat* menurut Al-Qur'an, sekaligus mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam mengaktualisasikan semangat berlomba dalam kebaikan secara benar dan relevan dengan kondisi masyarakat di era kontemporer (Al-Muhasabi, 2023).

Salah satu referensi yang relevan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah dengan judul Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah yang terbit pada tahun 2019 dan diterbitkan dalam Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, volume 3, nomor 1. Dalam tulisan tersebut penulis mengangkat pembahasan

mengenai makna kebaikan sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan secara mendalam bagaimana konsep kebaikan tersebut dipahami dari sudut pandang dakwah Islam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pengertian kebaikan secara terminologis maupun konseptual tetapi juga menekankan bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat diimplementasikan dalam aktivitas dakwah guna menyentuh aspek spiritual, moral dan sosial dalam kehidupan umat. Artikel jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan erat antara nilai kebaikan Qur'ani dengan strategi dan tujuan dakwah yang bersifat membina dan mengajak kepada perbaikan akhlak masyarakat (Fauziah, 2019).

Jurnal berjudul Al-Qur'an dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat Al-Baqarah: 148 yang ditulis oleh Muhammad Alan Juhri pada tahun 2018 dan diterbitkan dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, volume 7, nomor 2, oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji secara kontekstual makna yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 148. Penulis menjelaskan bahwa ayat tersebut memuat pesan penting mengenai nilai-nilai kebijaksanaan yang berpijak pada semangat pluralisme atau keberagaman. Dalam penafsirannya Muhammad Alan Juhri menekankan bahwa semangat untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan dapat mendorong umat Islam untuk berkompetisi secara positif dengan komunitas atau pemeluk agama lain tanpa dilandasi oleh sikap diskriminatif atau eksklusif. Persaingan dalam ranah kebaikan tersebut tidak hanya mencerminkan kesungguhan dalam beramal tetapi juga berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Ayat ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam mendorong keharmonisan antarumat beragama di Indonesia (Juhri, 2018).